

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pengertian PAR (Participatory Action Research)

Menurut Yoland Wadworth, *Participatory Action Research* (PAR) adalah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigam pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses social dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berbeda pada situasi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal.²⁷

Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.²⁸

²⁷ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)* (UIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) 2016). Hal. 90

²⁸ *Ibid.* hal. 91

PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset dan aksi. Semua riset harus diimplementasikan dalam aksi. PAR merupakan intervensi sadar yang tak terelakkan terhadap situasi-situasi sosial. Riset berbasis PAR dirancang untuk mengkaji sesuatu dalam rangka merubah dan melakukan perbaikan terhadapnya. Sesungguhnya gerakan menuju tindakan baru dan lebih baik melibatkan moment transformatif yang kreatif. Hal ini melibatkan imajinasi yang berangkat dari dunia sebagaimana adanya menuju dunia yang seharusnya ada. Tantangan utama bagi semua peneliti PAR adalah merancang proses yang dapat menciptakan kreatifitas dan imajinatif maksimal.²⁹

B. Metode PAR (Partosipatory Action Research)

Mendayagunakan bentuk penelitian aksi bagi masyarakat yakni agar lebih bermanfaat dan meningkatkan kemampuan masyarakat penelitian aksi dilaksanakan secara partisipatif, dimana obyek penelitian yang menjadi subyek penelitian. Ada beberapa elemen penting yang perlu di perhatikan bagi para aktivis dan peneliti dalam melakukan PAR antara lain:

1. Memunculkan kesadaran dalam masyarakat, memahami, menyadari bahwa ada sistem nilai dalam masyarakat.
2. Belajar dari masyarakat melalui pengembangan sikap empati dan persahabatan untuk menemukan permasalahan, perasaan dan kebutuhan mereka.

²⁹ *Ibid*, Hal.92

3. Setelah memahami banyak informasi dan memahami permasalahan bersama masyarakat melalui diskusi dalam kelompok kecil, mencari kemungkinan solusi bersama-sama. Semua dilakukan dengan kehati-hatian karena permasalahan sesungguhnya berawal dari konflik kepentingan. Konflik dan kontradiksi yang terjadi tersebut hendaknya di bawa ke arah keterbukaan di masyarakat dan mencari inisiatif pemecahan masalah.

Dalam cara kerja PAR (*Participatory Action Research*), landasan utamanya adalah gagasan-gagasan yang datang dari rakyat. Oleh karena itu, peneliti PAR harus melakukan cara kerja. Cara Kerja PAR terdiri dari berbagai macam, sebagai berikut:³⁰

1. Pemetaan Awal

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk kedalam masyarakat/komunitas baik melalui kunci masyarakat (*key people*) maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun. Dalam pemetaan awal ini, peneliti akan melakukan pendekatan melalui kelompok-kelompok yang aktif di masyarakat seperti tahlilan, yasinan diba'an, arisan PKK dan kegiatan masyarakat yang lainnya lainnya.

³⁰ *Ibid*, hal. 104- 108

2. Membangun hubungan kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalan secara bersama-sama (partisipasi). Peneliti akan melakukan observasi dengan cara berkecimpung langsung dengan masyarakat yang berkumpul di samping rumah dan mengikuti semua kegiatan masyarakat.

3. Penentuan agenda riset untuk perubahan

Bersama masyarakat peneliti mengagendakan program riset melalui teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Peneliti melakukan agenda bersama kelompok-kelompok yang sudah dibangun untuk melakukan perubahan. Sambil merintis membangun kelompok-kelompok komunitas sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada.

4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Peneliti bersama masyarakat/komunitas melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami masyarakat. Peneliti bersama masyarakat mulai melakukan pemetaan wilayah yang dikaji.

5. Merumuskan masalah kemanusiaan

Masyarakat/komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Seperti persoalan sandang, pangan, papan,

kesehatan, pendidikan, lingkungan hidup, dan persoalan utama kemanusiaan lainnya.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat, (*stakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program tersebut.

7. Pengorganisasian masyarakat

Komunitas didampingi peneliti untuk membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya. Demikian pula membentuk jaringan-jaringan antar kelompok kerja dan antara kelompok kerja dengan lembaga-lembaga lain terkait dengan program aksi yang direncanakan.

8. Melancarkan aksi perubahan

Aksi memecahkan masalah dilakukan secara partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan pengorganisir dari masyarakat sendiri dan akhirnya akan muncul *local leader* dan pemimpin perubahan.

9. Membangun pusat-pusat belajar masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok atau komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar ini sendiri merupakan media komunikasi, riset, diskusi dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan masalah social.

10. Refleksi (teoritisasi perubahan sosial)

Peneliti dan komunitas merumuskan teoritisasi perubahan social. Berdasarkan hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang sudah terlaksana. Lalu peneliti merefleksikan semua proses dan hasil yang diperoleh selama pendampingan.

11. Meluaskan skala pergerakan dan dukungan

Keberhasilan program PAR tidak bisa diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program yang sudah berjalan dan serta munculnya pemimpin local yang melanjutkan program yang sudah berjalan itu.

Dalam PAR juga perlu menggunakan adanya teknik-teknik. Teknik yang digunakan adalah teknik *Participatory Rural Apparisal* (PRA). Secara umum PRA adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk dan bersama masyarakat.³¹ Teknik ini bisa digunakan untuk memecahkan problematika yang ada, membangun kesadaran pada masyarakat serta mengenali potensi yang ada di wilayah tersebut. Adapun teknik-teknik PRA diantaranya:

³¹ Ibid, hal. 126

1. Mapping (pemetaan)

Mapping merupakan suatu teknik dalam PRA untuk memetakan wilayah seperti desa, dusun, RT atau wilayah yang lebih luas bersama masyarakat. Dalam pemetaan ini peneliti bersama masyarakat yaitu Karmo'ah, Ani dan Alimah melakukan FGD untuk memetakan kondisi wilayah Desa Pliwetan yang menjadi pusat lokasi pendampingan.

2. Pemetaan Desa dan Survei belanja rumah tangga

Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran kehidupan masyarakat secara utuh, sehingga diketahui bagaimana kelayakan kesehatan, pendidikan, tingkat konsumsi, dan ekonomi masyarakat. Dalam hal ini peneliti menyebarkan survey belanja rumah tangga kepada lima kepala keluarga untuk dijadikan sampel. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi ekonomi masyarakat Desa Pliwetan apakah berdampak pada kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah sembarangan.

3. Diagram Alur

Diagram alur menggambarkan arus dan hubungan diantara semua pihak yang terlibat dalam suatu sistem. Dalam hal ini peneliti dan ibu-ibu melakukan FGD untuk mengetahui bagaimana alur pembuangan sampah Desa Pliwetan. Hal ini sangat diperlukan agar peneliti dan masyarakat tahu bagaimana kondisi dan bagaimana sampah yang menumpuk secara sembarangan bisa terjadi.

4. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah alat penggalan informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu. Peneliti mengkaji berbagai aspek kehidupan dengan menyusun pertanyaan tentang kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah sembarangan secara sistematis dan terstruktur.

5. Analisis pohon masalah dan harapan

Disebut teknik analisa masalah karena melalui teknik ini, dapat dilihat akar' dari suatu masalah, dan kalau sudah dilaksanakan, hasil dari teknik ini kadang-kadang mirip pohon dengan akar yang banyak. Analisa Pohon Masalah sering dipakai dalam masyarakat sebab sangat visual dan dapat melibatkan banyak orang dengan waktu yang sama.³² Dalam hal ini peneliti dan masyarakat melakukan FGD tentang permasalahan pembuangan sampah sembarangan yang menjadi kebiasaan dan menyelesaikannya dengan apa yang menjadi keinginan masyarakat secara bersama-sama.

C. Strategi Pendampingan

Strategi pendampingan merupakan proses awal untuk menyiapkan pendampingan kepada masyarakat agar proses pendampingan tersebut bisa dilakukan secara terencana, terprogram, dan terlaksana bersama

³² Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016). Hal. 145-185

masyarakat/komunitas. Berikut ini susunan strategi pendampingan menggunakan metode PAR:³³

1. Mengetahui kondisi riil masyarakat/komunitas (*to know*)

Dalam tahap untuk mengetahui kehidupan perempuan kepala keluarga di Tambak Madu ini, peneliti tidak perlu melakukan inkulturasi sebab proses penelitian dilakukan dilingkungan tempat tinggal peneliti. Sehingga peneliti paham dengan kondisi masyarakat saat ini dan sebelumnya yang sudah terjadi.³⁴

2. Memahami problem komunitas (*to understand*)

Tahap *to understand* ini untuk memahami permasalahan masyarakat yang diperoleh peneliti melalui FGD (*focus group discussion*) dengan perempuan kepala keluarga yang telah didiskusikan bersama. dan merumuskan masalah dengan menggunakan cara analisis diagram alur, diagram venn, survie belanja rumah tangga, melihat kalender harian perempuan kepala keluarga sehingga permasalahan ditemukan pada pohon masalah.

3. Merencanakan pemecahan masalah komunitas (*to plan*)

Dalam perencanaan pemecahan masalah rendahnya pendapatan perempuan kepala keluarga ini, bagaimana cara dan rencana-rencana apa saja untuk memecahkan permasalahan yang terjadi, lalu digambarkan

³³ Agus Afandi, *Panduan Penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif*, (Surabaya : LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), hal. 51-60

³⁴ Ibid Hal 60

